

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL  
(Konteks Budaya Bugis)**

**Oleh:**

**Abd. Rahim Yunus**

*Guru Besar Sejarah dan Kebudayaan Islam pada  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar*

***Abstract***

The aim of this essay is to analyze the influence of Islamic value in culture and local wisdom of Buginese people. Then we will find a tremendous fact, that our culture and local wisdom has an Islamic value. Talking about culture, culture is something very important in a society, because culture is an identity. Culture makes a society different with the other society. In a society, culture has a value, but it different in every societies, because it is influence by society background. Indonesian culture is different with Arabic culture. Arabic culture influence by desert, so they live in hard life, that is completely different with Indonesian life because they live in fertile area. Fertile area will create a tremendous culture, namely local wisdom. Local wisdom in a society could influenced by religion. In Indonesia, local wisdom was influenced by Islamic value. It happened, since Islam had become a majority that influenced every people in our society. Further, Indonesian had a local wisdom than it was combined with Islam, especially Islamic value. It made a culture has Islamic value.

*Keywords: Islamic Value, Culture, Local Wisdom*

***A. Pendahuluan***

Untuk mengetahui hubungan titik temu antara nilai Islam dengan budaya dan kearifan lokal, maka yang terlebih dahulu harus dipahami adalah pengertian budaya dan kearifan lokal itu sendiri, agar unsur-unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal itu dapat diketahui. Salah satu definisi menyebutkan bahwa budaya dan kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi yang dikenal istilah lokal genius, Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (lokal genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Karena itu pula kearifan lokal dapat terpadukan antara nilai-nilai agama yang “datang dari langit” yang dikenal sebagai agama. Pengertian kearifan lokal (lokal wisdom) dalam kamus terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (tempat). John M. Echols dan Hassan Syadily dalam *Kamus Inggris Indonesia*, menyebutkan bahwa lokal berarti setempat, sedangkan wisdom atau kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan system kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik beberapa unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal yaitu: Pertama, manusia; Kedua, gagasan yang bernilai baik; Ketiga, kebenaran yang telah mentradisi; dan Keempat, diakui oleh masyarakat. Dengan menggunakan empat unsur tersebut dalam memahaminya, dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal nilai agama tidak terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui oleh masyarakat merupakan prinsip dasar dari semua agama, *wabil khusus* agama Islam.

Pelaku budaya adalah manusia. Kenapa manusia dapat menjadi pelaku dan pencipta budaya dan kearifan? Untuk memahaminya, kita harus menelusuri hakikat dari manusia itu sendiri. Dalam pandangan al-Qur`an atau al-Kitab manusia terbangun dari jasad dan *ruh*. Manusia tanpa ruh hanyalah jasmaniah yang tak bernyawa. Jasmaniah manusia tersusun atas empat anasir yaitu, angin, air, tanah, dan api.<sup>1</sup> Dari empat anasir itulah maka manusia memiliki keempatnya, yaitu sifat angin yang membuat manusia bersifat pantang kalah, sifat air yang membuatnya pantang kerendahan, sifatnya tanah yang membuatnya pantang kekurangan, dan sifatnya api yang membuatnya patang kalah. Sifat itu lah yang menjadikan manusia memiliki nafsu *lawwamah* dan nafsu *ammarah*, yang menjadikannya sebagai perusak dan penghancur, bukan pencipta kebudayaan.

Pada dasarnya yang membuat manusia menjadi makhluk sehingga memiliki sifat-sifat luhur atau *karimah*, adalah karena ia disempurnakan oleh Allah dengan *ruh* dari pada-Nya. Ruh yang dari pada-Nya itulah, yang menjadi sumber cahaya yang menerangi diri tiap manusia yang lahir dari ibu / bapaknya. Ruh yang diurus oleh Tuhannya akan memancarkan cahaya ke akal pikiran, pendengaran, penglihatan, dan rasa dalam diri tiap-tiap orang. Budaya dan kearifan akan lahir dari orang-orang yang dalam segala tindak perbuatannya terhindar dari pengaruh kegelapan nafsu *lawwamah* dan nafsu *ammarah*. Manusia yang akal budinya disinari oleh *sinar ruh* melahirkan budaya dan kearifan luhur dan menjadi penuntun masyarakatnya. Budaya dan kearifan yang dilahirkan dalam masyarakat lokal tertentu menjadi warisan secara turun temurun dan menjadi budaya dan *kearifan lokal* atau *lokal wisdom*.

Berdasarkan sudut pandang di atas, budaya kearifan lokal meskipun berlaku sebelum hadirnya agama di masyarakat lokal setempat, akan tetapi kearifan lokal sarat dengan nilai-nilai agama, karena beberapa faktor, yaitu:

1. Dari segi asal-usulnya, budaya kearifan lokal merupakan proses cipta rasa manusia yang berpusat dari hati nurani yang jujur, ikhlas, amanah dan cerdas yang memancar di akal pikiran manusia, dan dilaksanakan dengan tindakan dan perbuatan.
2. Dari segi kehadirannya, budaya dan kearifan lokal menjadi budaya kearifan lokal karena telah teruji dan melalui proses seleksi dari penilaian anggota-anggota masyarakat yang mendambakan hal yang sama. Kesamaan keinginan anggota masyarakat yang memberikan penilaian sebuah budaya kearifan lokal tidak terlepas dari keberadaan *ruh* suci manusia yang ada dalam diri setiap orang.

---

<sup>1</sup>Hadis

3. Dari segi kegunaannya, kearifan lokal terbukti menjadi barometer dari tindakan dan perbuatan masyarakat lokal bersangkutan. Tindakan yang bernilai budi luhur dan yang diakui secara bersama.

Karena itu baik budaya kearifan lokal maupun agama dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang memiliki *ruh*. Dari *ruh*, terpancar cahaya kearifan yang melahirkan akal budi, dan akal budi menciptakan budaya. *Ruh* itu pula apabila diurus oleh Tuhannya, akan menyinari rasa, pikiran, perkataan dan perbuatannya. Bersinar kepada akal yang berpikir, kepada telinga yang mendengar, kepada mata yang melihat atau kepada hati yang merasa. Pemikiran, pendengaran, penglihatan, dan perasaan yang mengendalikan manusia untuk bekerja melahirkan daya yang disebut budi daya, atau kebudayaan.

Disinilah titik temu antara nilai agama dengan budaya dan kearifan lokal. Manusia yang tidur, tidak dapat berpikir, atau melihat, atau mendengar, atau merasa karena *ruh* yang ada dalam jasmaniahnya digenggam oleh Allah. Demikian pula jasmaniah yang sudah ditinggalkan mati sudah pasti tidak melahirkan budaya dan kearifan lokal. Karena itu, seorang yang tidur atau mati dengan sendirinya tidak melahirkan budaya dan kearifan.

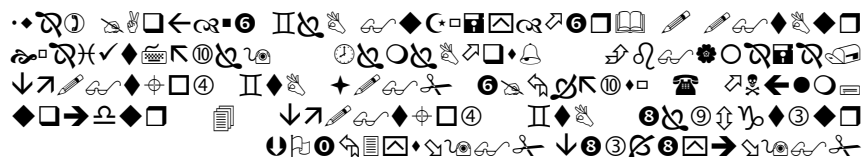
*Ruh* tiap orang tidak selamanya dapat menyinari pikiran, pendengaran, penglihatan, atau perasaan. Hal itu terjadi jika, ia (*ruh*) lepas kendali dari urusan Allah. Manusia yang *ruh*-nya lepas kendali dari cahaya atau tidak diurus oleh Tuhan maka ia dikendalikan oleh nafsu amarahnya dan *lawwamah*-nya. Orang yang *ruh*nya tidak dikendalikan, ia akan dikendalikan oleh nafsu manusianya yang pantas kelintasan, pantas kerendahan, pantas kekurangan atau pantas kalah. Orang semacam ini bukan penggagas budaya dan kearifan akan tetapi perusak dan penumpah darah. Ia dikendalikan oleh hawa, nafsu, dunia dan syaithan yang senantiasa mengalir dalam diri setiap orang.

Sejalan dengan pandangan ini, Ali Syahbana mengatakan bahwa sebenarnya budaya hanya satu yaitu kebudayaan manusia. Tidak ada budaya Timur atau budaya Barat. Budaya dan kearifan Barat juga budaya dan kearifan kita semua. Budaya Islam adalah budaya umat manusia. Apa yang dikatakan Syahbana itu, menurut saya ada benarnya jika manusia yang pencipta budaya itu dikendalikan oleh *ruh*-nya yang suci yang senantiasa kembali pada Tuhannya. Manusia yang senantiasa kembali pada Tuhannya, sudah pasti akan memancarkan sinar *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tablig* ke seluruh sendi-sendi pikiran, pendengaran, penglihatan dan perasaannya. Ukuran sebuah budaya dan kearifan yang tercipta di bawah cahaya *ruh* suci yang *shiddiq*, *amanah*, *tablig*, dan *fathanah*, bila hasil ciptanya itu bernilai universal, dan mengembangkan nilai-nilai luhur manusia, seperti keadilan, kejujuran, kemanusiaan, kasih sayang, dan sifat yang bernilai universal lainnya.

Nilai-nilai tersebut dapat diperoleh di mana saja, apakah di Timur atau pun di Barat. Namun demikian budaya dan kearifan lokal yang terjadi atau yang berlaku di suatu komunitas masyarakat dan menimbulkan ancaman dan bahaya bagi eksistensi manusia dan masyarakat, budaya seperti itu lahir dari manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu kemanusiaannya yang *ammarah* dan *lawwamah*. Budaya kearifan seperti itu sudah pasti tidak akan berlaku universal dan juga tidak akan kekal. Ada tidaknya nilai Islam dalam sebuah budaya dan peradaban dapat diukur dari sisi ini, termasuk budaya dan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan.

B. Penerimaan Islam atas Budaya dan Kearifan Lokal

Karna adanya titik temu antara dan hubungan yang kuat antara keduanya (antara nilai Islam dengan budaya dan kearifan lokal), maka Rasulullah, dalam sejarah pengembangan nilai-nilai Islam dalam dakwahnya, baik di Mekkah maupun di Medinah tidak serta merta meninggalkan seluruh apalagi menghancurkan budaya kearifan lokal yang ada dan berlaku dalam masyarakat sebelum kehadirannya. Al-Qur`an juga menyiratkan hal itu sebagaimana tersebut dalam Q.S.Ibrahim/14:4.



Terjemahnya:

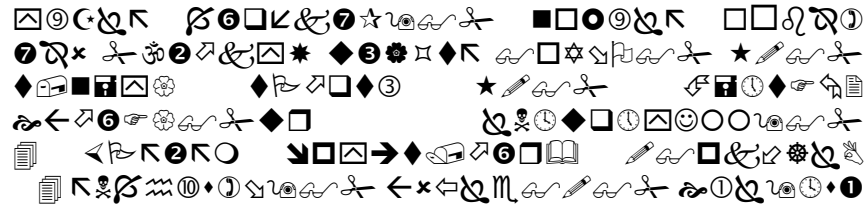
“Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun, melainkan dengan bahasa (budaya kearifan lokal) kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Para anbiya dan auliya utusan Tuhan, seperti halnya Nabi Muhammad saw., datang bukan dalam hampa budaya dan kearifan lokal. Akan tetapi, mereka datang dalam masyarakat dengan berbagai budaya kearifan lokalnya masing-masing. Budaya kearifan lokal yang baik diteruskan dan disempurnakan. Budaya yang tidak sesuai lagi dengan kondisi zaman disesuaikan dengan pemuatan nilai-nilai iman, islam, tauhid dan makrifah yang melahirkan perilaku akhlak mulia (akhlakul karimah). Nabi Muhammad sendiri menegaskan dalam salah satu hadisnya yang berbunyi: (“Sesungguhnya hanya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”).

Dalam bidang sosial, Nabi Muhammad datang di Mekkah di tengah masyarakat Arab yang gemar menerima dan menghormati tamunya; mereka memiliki solidaritas sosial yang tinggi; mereka memiliki tradisi “musyawarah” dalam mengambil keputusan, dan lain lain budaya positif lainnya. Tradisi ini mendapat apresiasi dari Rasulullah dengan penyempurnaan. Budaya lokal Arab berupa solidaritas sosial suku disempurnakan dengan solidaritas keumatan dan kemanusiaan. Hal itu terungkap dalam sabda Rasulullah yang berbunyi: . Apresiasi Rasulullah terhadap budaya dan kearifan lokal Arab Quraisy dalam menghormati tamu, terungkap dalam sabdanya من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه: (“Siapa yang beriman dengan Allah dan Hari Akhir, hendaklah menghormati tamunya”). Demikian pula apresiasi ajaran Islam yang didakwanya terhadap budaya “bermusyawarah” terungkap dalam Q.S.42:38 yang berbunyi: رُفِعَتِ لَهُمْ قُلُوبُهُمْ حَتَّىٰ ظَنَنُوا أَنَّهُمْ كَانُوا سَمْعًا (“Urusan mereka diputuskan dengan musyawarat antara mereka;”).

Hidup berdamai dan meninggalkan perang dalam bulan-bulan tertentu bagi suku-suku Arab dan bertemu di Mekkah untuk ziarah (haji) di ka`bah sebagai budaya

kearifan suku-suku Arab juga mendapat apresiasi dari Rasulullah melalui firman Allah Q.S Al-Taubah, 09:36, yang berbunyi:



Terjemahnya:

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus,”

Pada bulan-bulan *hurum* itu yakni Zul Qaidat, Zul Hijjah, Muharram dan Rajab, orang Arab menjaga perdamaian dan meninggalkan budaya perangnya. Budaya kearifan lokal ini oleh Rasulullah disebutnya sebagai “agama yang lurus”. Solidaritas kesukuan yang kental yang dimiliki suku-suku Arab diperluas menjadi solidaritas keumatan dan kemanusiaan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat, 49:13 :



Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Lembaga perbudakan yang ada pada masyarakat sebelum Islam, tetap berlanjut pada masa Islam, dengan himbuan dan anjuran memperlakukan budak seperti manusia lainnya, dan membebaskannya merupakan perbuatan terpuji. Banyak pelaksanaan ritual ibadah yang dilakukan disejajarkan dengan pembebasan perbudakan. Kendatipun tidak satu ayat al-Qur`an atau hadis yang menyatakan keharaman perbudakan itu.

Bukan saja dalam aspek kehidupan sosial, dalam aspek ibadah ritual pun yang telah ada sebelumnya berlanjut sepanjang sebuah budaya ritual itu memiliki nilai pembentukan akhlak dan akidah islami. Ritual ber-haji atau menunaikan ibadah haji yang telah berlangsung di kalangan Arab setiap tahun sebagai warisan dari Nabi Ibrahim as. dikekalkan bagi umat Islam dengan berbagai perubahan dalam

pelaksanaannya. Kalau sebelumnya, tawaf mengelilingi ka'bah, para jamaah haji melaksanakannya dengan telanjang bulat, lalu oleh Rasulullah disyariatkannya dengan menggunakan pakaian ihram. Tradisi atau syariat puasa bagi umat-umat terdahulu sebagai upaya membangun karakter “bertakwa” diteruskan oleh Nabi Rasulullah; dan lain sebagainya.

Ketika Nabi Muhammad di Medinah, beberapa sistem adat sebelum Islam dilanjutkan dengan pemberian muatan nilai-nilai Islam yang bersifat kerahmatan. Lembaga perang tetap diteruskan dengan muatan kemanusiaan. Dalam perang yang dilakukannya, Nabi Muhamad melarang mengganggu orang-orang lemah seperti anak-anak, perempuan, orang lanjut usia, bahkan para orang-orang yang sedang menjalankan ibada agamanya. Tempat-tempat ibadah dilarang untuk diganggu apalagi diruntuhkan. Musuh yang sudah kalah dalam perang, dimaafkan sebelum minta maaf.<sup>2</sup>

Dalam “risalah” yang di buat oleh Nabi Muhamadsaw. yang populer dengan nama Shahifah Medinah, dia melegitimasi pengelompokan masyarakat berdasarkan tradisi lama, dan penyelesaian hukum berdasarkan hukum adat yang berlaku. Hal inilah yang mendasari para ulama ushul Fikh membuat kaedah hukum: (“adat dan tradisi menadi lembaga perdamaian”). Kawin poligami yang sebelum Islam yang dilakukan oleh orang Arab berlanjut pada masa Islam dengan muatan nilai “keadilan”.

Setelah Islam bertemu dengan budaya dan kearifan lokal di luar Jazirah Arab, Islam sama sekali tidak membuang keseluruhan atau mengambil keseluruhan budaya dan kearifan lokal. Islam memberikan muatan prinsip-prinsip dan nilai nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesamaan, dan disesuaikan yang tidak sesuai.

Pengangkatan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali sebagai *umara* (jamaknya *amir* yang berarti “pemimpin”) yang dilakukan dengan pertimbangan kesenioran dan *personal capability*, merupakan sistem budaya dan kearifan lokal dalam sistem kesukuan masyarakat Arab. Sedangkan Bani Umayyah yang dalam masa pemerintahannya selama sekitar 90 tahun, mengikuti budaya lokal Romawi sebelumnya yang menggunakan sistem monarki herediti atau aristokrasi. Demikian pula Dinasti Bani Abbas, mereka menggunakan sistem budaya kerajaan Persia sebelumnya. Dalam konsep kenegaraan Budaya Persia, raja adalah turunan Dewa yang menjelma di bumi. Oleh Bani Abbas para raja mereka dipandang sebagai (“bayang-bayang Tuhan di Bumi), dengan gelar ketuhanan seperti *al-hadi billah*, *al-mutawakkil billah* dst.

Penggunaan lembaga Baital Mal sebagai tempat penyimpanan uang yang merupakan warisan Romawi juga digunakan oleh Umat Islam sejak Khalifah Umar bin Khattab.<sup>3</sup> *Tarikh* atau penanggalan Arab yang menggunakan perhitungan tahun *qamariyyah* digunakan oleh Umar dan dijadikannya sebagai penanggalan umat Islam dengan merek “tahun hijriyah”. Budaya menulis dan kodifikasi riwayat lisan di atas

<sup>2</sup>Nabi Muhamad melakukannya dalam Penaklukan Mekah. Orang-orang Quraisy dimaafkan setelah mereka kalah.

<sup>3</sup>Disebutkan dalam sejarah bahwa ketika pemasukan negara yang tidak langsung dibagikan kepada rang-orang yang berhak menerimanya, dan tidak langsung dimanfaatkan, maka Umar minta pertimbangan kepada sahabat-sahabat yang lain. Serang menyarankan agar membuat pencatatan atau “*diwan*” sebagaimana yang dilakukan oleh penguasa Romawi, dan uang yang belum digunakan dibuatkan tempat. Itulah yang bernama Baital Mal.

kertas digunakan oleh Khalifah Usman bin Affan untuk menulis al-Qur`an sebagai suatu bentuk “*bid’ah hasanah*” atau “pembaruan yang baik”. Penerimaan Islam terhadap budaya lokal setempat di mana Islam beraada berlanjut pada masa Bani Umayyah. Penguasaan Bani Umayyah mengambil budaya bernegara dengan system *monarchi heredity* yang digunakan oleh kerajaan Romawi sebelumnya menggantikan budaya Arab yang menggunakan sistem kesenioran dalam memilih pemimpinnya. Budaya “kerajaan” dengan istananya serta pengawal kerajaannya warisan budaya Roamawi juga dipakai. Masa Bani Abbas sebagai masa kebanggaan kejayaan sejarah peradaban Islam tidak terlepas dari sumbagan budaya dan peradaban masyarakat Yunani, Romawi, atau Persia. Bani Abbas meneruskan budaya ilmu pengetahuan yang telah ada di Persia sebelumnya dan menjadi budaya dan peradaban Islam.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan contoh kongkrit bahwa Islam lahir dalam wilayah yang tidak hampa budaya dan kearifan lokal. Islam mulai bertemu dengan budaya Arab, kemudian masuk budaya Persia, kemudian Turki, seterusnya Bar-Bar, India, Cina, dan Melayu di Asia Tenggara, dan terakhir, Barat. Dalam budaya lokal yang didatangi Islam itu juga tidak hampa dari muatan *nilai Islam*. Karena itu, Islam tidak bisa hanya didentikkan dengan budaya Arab, atau sebaliknya. Bukan lah budaya Arab sebagai budaya satu-satunya yang diakui dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam memasuki budaya lokal dan menjadikannya sebagai budaya dan kearifan lokal yang sekaligus menjadi kebudayaan Islam, termasuk budaya dan kearifan Bugis.

### **C. Konteks Budaya dan Kearifan Lokal Bugis**

Islam diterima di Sulawesi Selatan oleh raja-raja lokal (Gowa, Luwu, Sidrap, Soppeng, Wajo, Bone) nanti setelah memasuki abad ke 17, tiga setengah abad di belakang Sumatra Utara (Pasai) yang telah menerimanya pada pertengahan abad ketigabelas; atau dua abad di belakang Ternate yang telah menerima Islam sejak abad XV, atau satu abad belakangan Buton yang telah menerimanya sejak tahun 1540. Keterlambatan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dalam menerima Islam menunjukkan bahwa masyarakat di daerah ini memang memiliki budaya *getteng* (keteguhan) dalam berpegang pada budaya kearifan lokal yang dimiliki. Namun demikian tidaklah berarti bahwa dengan budaya itu, masyarakat Sulawesi Selatan tidak akan menerima perubahan. Perubahan secara besar-besaran terjadi pada perempat pertama abad ke 17 yaitu perubahan agama secara formal dari agama lama ke agama Islam.

Sebagaimana yang diteorikan Taufik Abdullah adanya tiga corak penyebaran Islam di berbagai wilayah di Nusantara pada masa lalu, yaitu, perama corak Pasai; Kedua corak Malaka; dan Ketiga corak Mataram. Sulawesi Selatan, dalam hal ini, masuk corak yang ketiga yakni corak Mataram dimana Islam diterima oleh seluruh rakyatnya setelah raja-raja nya menerima Islam. Dengan cara penyebaran Islam seperti itu, maka bukanlah menjadi jaminan, kalau pada masa awal kehadiran Islam di daerah ini, syariat Islam ditegakkan atau dilaksanakan secara *kaffah* dan dengan serta merta menggantikan seluruh budaya kearifan Lokal yang ada, baik yang sejalan atau yang tidak dengan nilai-nilai.

Dalam teorinya mengenai penyebaran Islam di Nusantara, Taufik Abdullah mengemukakan bahwa pada awalnya syariat Islam barulah yang menjadi sikap budaya yang menjadikan diri sebagai bagian dari masyarakat yang kosmopolitan dengan referensi kebudayaan Islam. Teori ini saya kira juga terjadi di Sulawesi Selatan. Budaya

dan kearifan lokal yang ada, ketika Islam datang tetap menjadi bagian dari corak kebudayaan Islam dengan penambahan nilai-nilai baru serta system baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

Seperti halnya Nabi Muhammad datang di tengah masyarakat Arab yang tidak hampa budaya; demikian pula kehadiran Islam di Sulawesi Selatan dalam masyarakat yang tidak hampa budaya dan kearifan lokal. Etni dan suku-suku Bugis, Makassar, Tanah Toraja, dan Mandar yang menghuni kawasan Jazirah Sulawesi Selatan memiliki aneka ragam budaya dan kearifan lokalnya masing-masing. Bagi masyarakat Bugis dikenal dan populer budaya dan kearifan *panngadereng*. Budaya dan kearifan lokal Bugis ditemukan dari sumber tertulis yang diwarisi secara turun temurun dalam naskah-naskah *Lontara*, atau dari cerita rakyat secara turun temurun yang dikenal dengan *Paopao rikadong*.

Mattulada telah menelusuri budaya dan kearifan tersebut dari “Lontara Latoa”; Fakhruddin Ambo Enre dari lontara “Ritumpanna Walenrenge”; sementara itu Rahman Rahim dari mengangkatnya dari cerita rakyat “Paopao Rikadong” hasil koleksi B.F Matthes. Hasil penelusuran mereka diketahui bahwa budaya *panngadereng* merupakan norma adat dan perilaku orang Bugis dalam mengatur masyarakat dan pemerintahan. *Panngadereng*, sebelum agama Islam datang berisi empat norma tatakerama yaitu *ade*, *bicara*, *rapang*, dan *wari*. Setelah Islam datang, keempat unsur *panngadereng* tersebut tetap menjadi budaya dan kearifan lokal dengan penambahan satu unsur “baru” yang disebutnya dengan *sara*, sehingga budaya *panngadereng* berisi lima unsur.

Dari budaya *panngadereng* yang bersumber dari *lontara* dan *paopao rikadong*, lahir sejumlah nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Bugis, dan yang populer disebut dan sering dijadikan materi nasehat hingga sekarang adalah nilai-nilai *sipakatawu* (saling memaanusiakan) *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakaenge*, dan lain-lain. Rahman Rahim menelusuri nilai-nilai budaya dan kearifan Bugis melalui “Paopao Rikadong” hasil kumpulan Mattes. Ia mengangkat dari Paopao Rikadong, sejumlah nilai-nilai Budaya Bugis seperti nilai *alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kecerdasan), *asitinajang* (kepatutan), *agetengeng* (keteguhan), *reso* (usaha), dan *siri* (malu atau harga diri).<sup>5</sup>

Sebagai contoh dikemukakan disini adalah nilai budaya dan kearifan *alempureng*. Nilai budaya ini banyak terungkap pada Paopao Rikadong, antara lain disebutkan bahwa *ketikatommaccana* Luwu (orang cerdas pandai dari Luwu), Tociung, diminta nasehatnya oleh calon Datu Soppeng, La Manussa Toakkarangeng, ia mengatakan bahwa ada empat perbuatan *lempu* yaitu: memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya; dipercaya lalu tak curang; tak menyerakahi yang bukan haknya; dan tidak memandang kebaikan kalau hanya buat dirinya.<sup>6</sup> Terungkap pula bahwa La Pagala Nenek Mallomo (1546-1654) yang sangat kuatnya berpegang teguh kepada nilai *alempureng nennia deceng kapang* (jujur dan baik sangka), maka ia menjatuhkan hukuman mati kepada putranya yang mengaku telah mencuri kayu orang lain dan untuk digunakan sebagai mata bajak sawahnya setelah beberapa tahun setelah terjadinya

<sup>4</sup>Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan Kesultanan Buton* (Jakarta: INIS, 1995)

<sup>5</sup>Baca A.Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Obama, 2011)

<sup>6</sup>Rahman Rahim, hal.120



peristiwa. Bukan karena mencurinya, sehingga ia dihukum akan tetapi ketidakjujurannya dalam menyembunyikan perbuatannya selama beberapa tahun.<sup>7</sup>

Ungkapan Nenek Mallomo dalam sikap kejujurannya itu terungkap dalam kearifan lokal Sidenreng yang berbunyi “*ade etemmakkean temakke eppo* (adat tidak mengenal anak tak mengenal cucu). Disebutkan pula dalam ungkapan *kearifan lokal* “*Ia uwala passapo unganna panasae sibawa belo belona kanukue*” (Yang saya jadikan pagar ialah lempu (nama bunga nangka) dengan bersih (pacci adalah penghias kuku). Artinya sifat kejujuran dan dan bersih dari perbuatan kotor dan ketidakadilan merupakan nilai luhur yang harus dimiliki).

Pelanggaran terhadap nilai *alempureng* bagi budaya Bugis diyakini mendatangkan bencana dan musibah. Hal itu terungkap dalam Paopao Rikadong yang menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan, La Inca, mencoreng adat dan budaya Bone. Ia melanggar nilai *alempureng* (kejujuran) dengan melakukan tidak menggagahi isteri rakyatnya. Ketika diberi peringatan malah ia hendak membunuh pula si suami. Akibat perbuatannya itu, Paopao Rikadong menyebutkan bahwa negeri dilanda bencana kebakaran yang menghabiskan separuh kota Bone sampai di Matajang dan Macege. Untuk memulihkan kondisi kehidupan yang terbebas dari bencana maka La Inca, dibunuh langsung oleh kakeknya sendiri, Aroeng Majang.<sup>8</sup>

Ditemukan pula jugabanyak pesan-pesan *alempureng* dalam *Lontara*. Karaeng Ujung Tanah dalam salah satu pesannya mengenai *alempureng*, berbunyi: *Aja mumangingngi kasiyasi, Aggangka ulleangi sia malempue apa iaritu tau malempue mauritu telling mompo`mua* (Jangan jenu dalam kemiskinan, usahakan sekuat-kuat daya menegakkan nilai kejujuran sebab orang jujur meskipun tenggelam akan timbul juga.)<sup>9</sup> Di tempat lain ia berpesan bahwa kejujuran itu ibarat sebatang bambu yang terapung di air. Engkau tekan pokoknya, maka timbul ujungnya. Engkau tekan ujungnya maka timbul pokoknya.<sup>10</sup> Senada dengan itu, Karaeng Mathoaya menasehati Karaeng Patingaloang dengan pesan “Takutilah orang yang jujur”.<sup>11</sup> Arung Saotanre, Latoringeng To Taba berpesan: “*Ritoroi lempue ri cekoe, ia kia ia mua mappatentue lempuemmi ritu*” (Memang pada mulanya kejujuran itu diatasi oleh kecurangan namun akhirnya yang menentukan kejujuran juga.)<sup>12</sup> Di tempat lain disebutkan pula: “*Aja nasalaiko acca sibawa lempu naia riasenngge acca de gaga masusssa na pogau deto ada masusssa nabali ada madeceng malemmae, mateppei ripadanna tau, naia riasenngge lempu makessinggi gaunna, patujui nawa nawanna, madeceng ampena na matau ri Dewatae*” (Jangan sampai engkau kehilangan kecendekiaan dan kejujuran, adapun yang dinamakan cendekia ialah tidak ada sulit dilaksanakan, Yang dinamakan jujur ialah berbuat baik, pikiran baik, pikiran benar, tingka laku sopan lagi takut pada Tuhan).<sup>13</sup>

Unsur paling utama yang disebutkan dalam *budaya pangadereng* adalah *ade*. Dan nilai utamanya adalah *alempureng*. Begitu tingginya nilai *alempureng* dalam budaya dan kearifan lokal Bugis. Tanpa *alempureng* nilai lainnya, seperti *amaccang* (kecerdasan), *asitinajang* (kepatutan), *agetengeng* (keteguhan), *reso* (usaha), dan *siri*

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 123

<sup>8</sup>Rahman Rahim, hal. 122.

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 125.

<sup>10</sup>Dikutip dari B.F.Mathhes, *Makassaarsche Chrestomathie*, hal. 240

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 124

<sup>12</sup>*Ibid*.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal 125.

(malu atau harga diri) sebagaimana yang tersebut dalam Paop Rikadong, atau nilai-nilai *sipakatau* (saling memaniakan), *sipakalebbi* (salingmenghormati), dan lain-lain yang terdapat dalam naskah-naskah *lontara*, tidak berarti. Kecerdasan tidak berarti tanpa kejujuran. Sebaliknya kejujuran tanpa kecerdasan masih ada baiknya. Demikian pula usaha tanpa kejujuran tidak akan berguna, sebaliknya kejujuran tanpa usaha masih bisa digunakan. Dalam Islam nilai kejujuran identic dengan kata *shiddiq* atau *al-`adel*. Dua nilai dalam Islam merupakan nilai tertinggi dalam ajaran Islam. Empat sifat Nabi Muhammmad yang melekat pada *ruh* tiap orang yang paling utama adalah *shiddiq*, kemudian *amanah*, *fathanah* dan *tablig*. Dalam sebuah hadis yang artinya disebutkan bahwa: *Jagalah sifat shiddiq, karena ia membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada sorga. Sebaliknya hindarilah kebohongan karena ia membawa kepada kejahartan dan kejahatan membawa kepada neraka* (hadis).

Tidak semua budaya dan kearifan lokal yang ada sebelum Islam eksis seterusnya dalam perjalanan sejarah orang-orang Bugis, misalnya budaya *nyabung ayam*, *budaya minum tuak*, *serta budaya penghormatan terhadap benda arajang*. Dalam sejarah disebutkan bahwa Syekh Yusuf pernah meminta kepada sultan Gowa agar menghapus budaya-budaya tersebut, akan tetapi sultan menolaknya, maka Syekh Yusuf meninggalkan Gowa. Sultan Gowa punya alasan mempertahankan budaya-budaya tersebut. Budaya *nyabung ayam* untuk menunjukkan sifat ketangkasan mereka, budaya judi untuk menunjukkan kemahiran mereka, minum *ballo* (tuak) menunjukkan keberanian mereka, dan budaya memelihara *arajang* untuk menunjukkan kebangsawan mereka.

Pada masa Nabi Muhammad, serangkaian budaya Arab sebelum Islam tidak diakomodir pada masa Islam. Sebagai contoh budaya penyembahan berhala, budaya *riba*, atau budaya deskriminasi gender, dan lain-lain semuanya berakhir dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang bersifat universal bertahan menjadi kearifan lokal sementara yang tidak sejalan akan ditelan oleh sejarah.

#### **D. Kesimpulan**

Pada akhir kata, saya akan menggaris bawahi bahwa budaya dan kearifan lokal lahir dari akal budi manusia. Akal dan budi ada pada tiap orang. Cipta akal budi yang disepakati keluhurannya sebagai norma perilaku bagi masyarakat tertentu menjadi budaya dan kearifan lokal. Akal dan budi sumbernya dari *ruh*. Orang dengan orang lain memiliki *ruh* yang serupa dari Tuhan. Karena itu manusia hanya satu, yang banyak adalah *rupa manusia*. Karena itu, budaya yang dilahirkan oleh manusia dalam masyarakat atau etnis atau bangsa tertentu meskipun rupanya berbentuk lokal, akan tetapi pada dasarnya bersifat universal.

Disinilah titik temunya budaya dan kearifan lokal dengan agama. “Agama” bukan di negara dan bukan di organisasi atau bukan di partai atau di masyarakat akan tetapi agama ada pada diri tiap orang. Agama adalah *ruh* yang mendapatkan cahaya dari Allah dan Rasulnya yang menyinari akal budi manusia sehingga ia dapat berperilaku luhur dan arif meskipun dalam konteks lokal akan tetapi bernilai universal. Sebaliknya *ruh* yang tidak dikendalikan atau tidak terurus oleh cahaya Allah dan rasulnya maka akan terkendalikan oleh nafsu kemanusiaannya yang *ammarah* dan *lawwamah*, yang membuat manusia melahirkan budaya yang sifatnya lokal yang tidak bernilai universal.

Atas dasar relita hakekat keberadaan manusia sebagai makhluk pencipta budaya dan kearifan lokal, maka Islam yang hadir dalam lingkungan masyarakat yang tidak hampa budaya dapat bertemu dan menerima budaya-budaya dan kearifan lokal yang telah ada sebelum Islam, sebut saja budaya *pangadereng* dalam budaya Bugis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Cet. I; Jakarta: Idayu Press, 1985.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Alfian, (ed). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Alisjahbana, S. Takdir. *Antropologi Baru: Nilai-nilai sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Universitas Nasional dan PT. Dian Rakyat, 1986.
- Christian, Pelras. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005.
- Daeng Ngewa, Samsuddin. *Sejarah Melayu dan Sekitarnya 1400-1963*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, 1974.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Pengembangan Kesenian Propensi Sulawesi Selatan, 1984.
- Endarswara, Suwandi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Firth, Raymond. *Human Types*. Terj. B. Mochtan Puspanegara dengan judul *Tjiri-2 Alam Hidup Manusia*. Cet. I; Bandung: Sumur Bandung, 1960.
- \_\_\_\_\_. *Human Types*. Terj. oleh B. Mochtan, S. Puspanegara dengan judul “*Tjiri-2 Alam Hidup Manusia*”. Cet. I; Bandung: Sumur Bandung, 1960.
- Fyzee, A. A. A. *Kebudayaan Islam: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982.
- Gazalba, Sidi. *Asas-asas Kebudayaan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978.
- \_\_\_\_\_. *Asas Kebudayaan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978.
- Geertz, Hildred. *Indonesian Cultures and Communities*, dalam Ruth T. Mc. Vey, (ed), *Indonesia*. New Haven: Yale University Press, 1963.
- Hans J, Daeng. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- \_\_\_\_\_. *Pengantar Antropologi*. Cet. V; Jakarta: Aksara Baru, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. I; Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Linton, Ralph. *The Cultural Background Personality*. Terj. Fuad Hasan, *Latar Belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian*. Jakarta: Jaya Sakti, 1962.
- Mattulada, *Masyarakat Pesisir Dilihat dari Sudut Pandangan Antropologi dan Sosiologi*, Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1978.
- \_\_\_\_\_. "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Latoa: Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- Mukhlis. *Agama dan Realitas Sosial*. Ujung Pandang: Lepas-UNHAS, 1985.
- Mathes, B.F. *Makassaarsche Chrestomathie*.
- Nasruddin, Razak. *Dienul Islam*. Cet. IX; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. ; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.
- Poloma, Margaret M. *Contemporary Sociological Theory*. Terj. Team Penerjemah Yasogama, *Sosiologi Kontemporer*. Cet. V; Jakarta: Yasogama, 2003.
- Putuhena, H. M. Shaleh A. *Kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan suatu Pendekatan Sejarah*, "Makalah". Disampaikan pada Seminar Sehari di IAIN Alauddin Ujungpandang, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan Suatu Pendekatan Sejarah "Makalah"*, IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992.
- Rahim, A. Rahman. *Nilai Kebudayaan Bugis dan Asal-usulnya*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992.
- Rahim, A. Rahman. *Nilai-Nilai Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Obama, 2011.
- Sastrosupono, M. Supriyadi. *Menghampiri Kebudayaan*. Cet. I; Bandung: Alumni, 1982.
- Setiawan, B. *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid VIII*. Cet. I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Soebadio, Haryati, et. al. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. II; Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Wigjodipoero, Soerojo. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Yunus, Rahim. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan Kesultanan Buton*. Jakarta: INIS, 1995.